

**REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “JAGAL”
THE ACT OF KILLING (ANALISIS SEMIOTIK)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh :

**NUR AFGHAN HIDAYATULLAH
NIM. 1223102044**

IAIN PURWOKERTO

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2016

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM

“ JAGAL “ *THE ACT OF KILLING* (ANALISIS SEMIOTIK)

NUR AFGHAN HIDAYATULLAH

NIM.12230102044

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Sebagai salah satu media komunikasi massa yang menonjol, film dianggap mampu memberikan pengaruh kepada penonton. Namun kembali kepada bagaimana dan untuk apa film itu diproduksi maka akan terlihat pengaruh negatif atau positifkah yang terdapat pada suatu film tersebut. Film memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia. Penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui representasi kekerasan yang terkandung dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* yang di sutradarai oleh Joshua Oppenheimer dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga *level* yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Penulis mengambil 21 scene untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga level menurut semiotik John Fiske yaitu realitas, dan representasi yang menunjukkan pembunuhan, ancaman, penyiksaan, dan perampasan orang yang dituduh komunis maupun komunis, etnis Tionghoa dan Intelektual. Sedangkan level ideologi yang terkandung dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* adalah ideologi fasisme yang menunjukkan kekerasan struktur dan nyata oleh rezim Orde Baru dalam menjalankan pemerintahannya. Dalam film ini terdapat pembantaian yang dilakukan oleh preman dan Organisasi Pemuda Pancasila untuk menunjukkan eksistensi mereka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya kekerasan terstruktur oleh rezim dengan melibatkan preman dan Pemuda Pancasila sebagai eksekutor dan mereka pun menganggap itu sebagai kebebasan yang diberikan negara sehingga pada saat itu tidak terwujud kedamaian, hanya pembantaian semata.

Kata kunci : Kekerasan, Film, Semiotik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Semiotika.....	17
B. Representasi menurut Analisis Semiotik John Fiske.....	20
C. Kekerasan	24
1. Pengertian Kekerasan	24
2. Teori- teori Kekerasan	25
3. Kategori dan Bentuk-bentuk Kekerasan.....	26
4. Tipologi dari Pusparagam Kategori dan Bentuk-bentuk Kekerasan.....	30
D. Film	33
1. Sejarah dan Definisi Film	33
2. Jenis-Jenis Film	37
3. Jenis Shot, Sudut Pengambilan, dan Gerakan Kamera.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Objek Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan data	46
E. Sumber Data	47
F. Metode Analisis Data.....	47

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Review Film “JAGAL” The Act of Killing	50
1. Biografi Joshua Oppenheimer	50
2. Sinopsis Film “JAGAL” The Act of Killing	51
3. Tokoh dan Kru dalam Film “JAGAL” The Act of Killing.....	54
B. Analisis Semiotika Representasi Kekerasan	
dalam Film “JAGAL” The Act of Killing.....	65
1. Analisis berdasarkan Level Realitas dan Level Representasi	66
2. Analisis berdasarkan Level Ideologi	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	101
C. Kata Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. <i>Scene 7</i>	64
Gambar 4.2. <i>Scene 14</i>	66
Gambar 4.3. <i>Scene 14</i>	68
Gambar 4.4. <i>Scene 14</i>	68
Gambar 4.5. <i>Scene 10</i>	68
Gambar 4.6. <i>Scene 37</i>	70
Gambar 4.7. <i>Scene 41</i>	71
Gambar 4.8. <i>Scene 42</i>	73
Gambar 4.9. <i>Scene 43</i>	74
Gambar 4.10. <i>Scene 46</i>	74
Gambar 4.11. <i>Scene 46</i>	74
Gambar 4.12. <i>Scene 47</i>	76
Gambar 4.13. <i>Scene 47</i>	76
Gambar 4.14. <i>Scene 50</i>	78
Gambar 4.15. <i>Scene 60</i>	79
Gambar 4.16. <i>Scene 62</i>	80
Gambar 4.17. <i>Scene 68</i>	81
Gambar 4.18. <i>Scene 68</i>	81
Gambar 4.19. <i>Scene 68</i>	81
Gambar 4.20. <i>Scene 68</i>	81
Gambar 4.21. <i>Scene 107</i>	84
Gambar 4.22. <i>Scene 107</i>	84
Gambar 4.23. <i>Scene 107</i>	84

Gambar 4.24. <i>Scene</i> 114	86
Gambar 4.25. <i>Scene</i> 114	86
Gambar 4.26. <i>Scene</i> 124	88
Gambar 4.27. <i>Scene</i> 128	89
Gambar 4.28. <i>Scene</i> 127	90
Gambar 4.29. <i>Scene</i> 127	90
Gambar 4.30. <i>Scene</i> 127	90
Gambar 4.31. <i>Scene</i> 130	90
Gambar 4.32. <i>Scene</i> 139	92
Gambar 4.33. <i>Scene</i> 139	92
Gambar 4.34. <i>Scene</i> 140	94



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tiga Level Teori <i>The Code of Television</i> oleh John Fiske	22
Tabel 2.2. Jenis-Jenis Shot.....	40
Tabel 2.3. Sudut Pengambilan Kamera.....	41
Tabel 2.4. Gerakan Kamera	42
Tabel 4.1. Pencapaian Film “JAGAL” <i>The Act of Killing</i>	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara kodrati hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia haruslah hidup dalam bermasyarakat.¹ Masyarakat² bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara. Hidup bermasyarakat dapat dicapai dengan cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Komunikasi dapat diartikan bermacam-macam, yang pertama mengartikan bahwa komunikasi adalah tindakan atau perilaku mengirim pesan, ide, dan pendapat dari seseorang ke orang lainnya.³ Kemudian pengertian komunikasi lainnya dilihat dari segi etimologisnya yang berasal dari perkataan latin “*communicatio*”. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.⁴

¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 27.

²Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sbagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial. Lihat Munandar, M. Soelaeman, MS, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung : PT. ERESCO, 1995), hlm. 63.

³Biagi, Shirley, *Media/Impact: An Introduction To Mass Media*, (USA: Thomson Learning Inc, 2007), hlm. 8.

⁴Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 30.

Sedangkan Menurut Raymond Ross, komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respon atau makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.⁵

Dalam tatanan komunikasi yaitu, proses komunikasi ditinjau dari segi jumlah komunikan,⁶ apakah satu orang, Sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan hal ini, maka dapat di klasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)⁷

Semua bentuk di atas adalah komunikasi yang dilihat dari segi jumlah komunikannya, adapun komunikasi massa adalah yang paling banyak jumlah komunikan dari pada bentuk-bentuk lainnya, karena komunikasi ini menggunakan media yang cakupannya lebih luas contoh, televisi dan lain-lain. Jadi dapat diartikan bahwa, Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki

⁵ Sedangkan menurut Carl I. Hovland, Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Lihat juga di <https://adenrabani.wordpress.com/2013/11/13/pengertian-komunikasiunsur-unsur-komunikasibagaimana-menyalurkan-ide-melalui-komnikasihambatan-hambatan-komunikasiklasifikasi-dalam-organisasi/> diakses Jum'at 18 September 2015 pukul 20.42.

⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Komunikan adalah penerima pesan dalam komunikasi. Lihat di <http://kbbi.web.id/komunikan> diakses Jum'at 18 September 2015 pukul 20.57.

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 53.

sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, film serta media-media massa lainnya.⁸

Seseorang melakukan kegiatan komunikasi dengan media massa sebagai alatnya, hendaknya perlu memahami karakteristik komunikasi massa, salah satunya yaitu menimbulkan keserempakan. Yang dimaksud keserempakan adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Keserempakan adalah penting untuk keseragaman seleksi dan interpretasi pesan-pesan.⁹

Sebagai salah satu media massa yang berkembang pesat, film dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan maupun doktrin yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Film dianggap mampu untuk menyamakan persepsi khalayak agar menyamai persepsi si pembuat film. James Monaco mengungkapkan beberapa definisi film. Menurut Monaco, ahli-ahli teori Perancis senang sekali membedakan pengertian film dengan sinema. Film atau “filmis” merupakan aspek seni yang berkenaan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema “sinematis” lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Sedangkan menurut Wibowo, film adalah suatu alat menyampaikan pesan kepada khalayak umum melalui cerita. Film juga

⁸Hal di atas perlu dijelaskan oleh karena ada sementara pakar di antaranya *Everett M. Rogers*, yang menyatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain. Baca juga Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 79.

⁹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 82.

diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide yang dimilikinya.¹⁰ Menurut Graeme Turner, film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹¹ Menurut Onong Uchjana, Film terbagi menjadi empat jenis, yaitu film cerita (*story film*), film Berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*), dan film kartun (*cartoon film*).¹²

Istilah “*documentary*” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara (*director*) Inggris, John Grierson, untuk menggambarkan suatu jenis khusus film yang dipelopori oleh seorang Amerika bernama Robert Flaherty. Flaherty termasuk salah seorang seniman besar dalam bidang film. Film dokumenternya itu didefinisikan oleh Grierson sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan¹³, maka film buatan

¹⁰ Lihat di <http://dilihatya.com/2959/pengertian-film-menurut-para-ahli-adalah> diakses Jum'at 18 September 2015 pukul 22.15.

¹¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.127.

¹²Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 210.

¹³Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi, karena memiliki sifat berita maka mengandung nilai-nilai berita (*newsvalue*). Lihat Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 212.

Flaherty merupakan interpretasi yang puitis dan bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan.

Sebagai salah satu media komunikasi, maka Film dokumenter memiliki fungsi terhadap sesuatu. Dokumenter dan waktu saling terkait, Biasanya film dokumenter menampilkan masa lalu atau masa kini. Namun dapat juga digunakan untuk meramalkan masa depan. Seperti pada film *The War Game* (1965) Oleh peter Watkins, pengetahuan pada peristiwa pengeboman kota Dresden, Hiroshima dan Nagasaki, untuk mecuatkan dugaan akan serangan nuklir ke London. Dokumenter juga memiliki fungsi menangani masalah sosial dengan memperhatikan pada kualitas dan keadilan kehidupan masyarakat, biasanya membawa film dokumenter melampaui sekedar fakta-fakta, menuju kepada dimensi moral dan etika, yang akan meneliti kembali penataan kehidupan masyarakat dan lebih jauh lagi mengenai kesadaran manusia. Emile Zola,¹⁴ seorang sastrawan Perancis terkemuka, menyatakan bahwa sebuah pekerjaan seni adalah sudut alam yang dilihat melalui sebuah watak tertentu. Maka setiap dokumenter akan menghadirkan keterlibatan kondisi manusia yang segar, unik, dan memikat. Film dokumenter yang sukses, seperti layaknya film fiksi, memerlukan cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, penekanan-penekanan melalui narasi, dan sudut pandang yang lengkap, dengan demikian film dokumenter dapat dikatakan pula sebagai cerita yang terorganisasi. Sebuah film

¹⁴Émile Zola adalah tokoh penting aliran *naturalisme* dalam sastra Perancis dan tokoh terkemuka dalam *liberalisasi* politik di Perancis. Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola diakses pada 30 September 2015 pukul 22.35.

dokumenter dapat terkontrol dan melalui perenungan, spontan dan tak dapat diduga, puitis dan mengesankan, sangat observatif, memuat komentar atau bahkan tidak ada narasi sama sekali, menginterogasi subyek, bahkan menyergap atau menangkap basah subyek. Dapat memaksa atau meminta, menggunakan kata-kata, gambar, musik, atau perilaku manusia. Bisa menggunakan literatur, seni teater, tradisi lisan dan bantuan musik, lukisan, lagu, essay, atau koreografi.

Film dokumenter tidak memiliki batasan, tetapi film dokumenter selalu memantulkan daya tarik dan rasa hormat pada aktualitas. Aktualitas adalah sesuatu yang obyektif, yang dapat dilihat, diukur, dan kita setuju bersama. Salah satu fungsi film dokumenter adalah menggugah kesadaran penonton. Ketika penonton merasa adanya pertentangan batin untuk direnungkan. Seperti misalnya film dokumenter tentang pendidikan para prajurit muda. Di satu sisi penonton merasa penting untuk mendidik para prajurit dengan disiplin tinggi, di satu sisi ada rasa kemanusiaan yang kadang terusik karena yang tampak seolah hanya kekerasan semata.

Tujuan dari film dokumenter salah satunya adalah untuk mengarahkan kepada penonton, pengalaman-pengalaman pembuatnya dalam perjuangannya untuk memahami setiap kejadian khusus yang tengah terjadi. Film biasanya dibuat oleh suatu kelompok, sehingga kesadaran ini akan muncul dalam diri individu-individu yang terlibat di dalamnya. Film, dan khususnya dokumenter,

adalah suatu bentuk seni sosial.¹⁵ Namun, seiring dengan kebangkitan film muncul pula film-film yang mengumbar seks, criminal, dan kekerasan. Dua tema yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks¹⁶ dan kekerasan. Kadangkala perhatian ini dikemukakan oleh karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik dari masyarakat.¹⁷

Telah banyak pula film dokumenter yang sudah menjadi perbincangan dunia. Salah satunya film dokumenter yang berjudul “JAGAL” *The Act of Killing*. “JAGAL” *The Act of Killing* adalah film dokumenter yang karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer. Dokumenter ini menyorot bagaimana pelaku pembunuhan anti-PKI yang terjadi pada tahun 1965-1966 memproyeksikan dirinya ke dalam sejarah untuk menjustifikasi kekejamannya sebagai perbuatan heroik.

Film ini adalah hasil kerja sama Denmark-Britania Raya-Norwegia yang dipersembahkan oleh *Final Cut for Real* di Denmark, diproduksi Signe Byrge Sorensen, disutradarai Anonim dan Christine Cynn, dan diproduksi eksekutif oleh Werner Herzog, Errol Morris, Joram Ten Brink, dan Andre Singer. Ini adalah proyek dari Docwest dari Universitas Westminster. Film “JAGAL” *The Act of Killing* mengungkap Cerita yang terasa begitu kuat

¹⁵ Michael Rabiger , *Directing The Documentary*, Edisi ke 3, (Singapore : Focal Press, 1998), hlm. 3-6.

¹⁶Adegan seks (adegan seks jamak) Segmen dalam sebuah film, program televisi, dan lain-lain di mana karakter terlibat dalam aktivitas seksual simulasi atau nyata. Lihat di http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word=sex_scene. Di akses pada 21 September 2016 pukul 18.01.

¹⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.127.

karena dituturkan sendiri oleh para pelaku pembunuhan serta dengan memperagakan cara-cara mereka melakukan pembunuhan tersebut. Para pelaku pembunuhan itulah yang menjadi pemain di dalam film. Anwar Congo adalah figur utama dalam film “JAGAL” *The Act of Killing*. Anwar menceritakan pada tahun 60-an dia dan teman-temannya hidup sebagai tukang catut karcis bioskop di kota Medan. Mereka menamakan diri mereka preman, orang yang bebas berbuat menurut kehendak hatinya.

Disamping Anwar Congo dan teman-temannya, dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* ditunjukkan adanya Pemuda Pancasila yang ikut aktif dalam pembunuhan orang-orang komunis.¹⁸ Anwar adalah anggota Pemuda Pancasila. Hal lain yang ditayangkan dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* adalah hadirnya pejabat pemerintahan yang datang untuk memberi semangat kepada pelaku-pelaku pembunuhan.

Film “JAGAL” *The Act of Killing* penuh dengan adegan yang menggambarkan kekejaman pembunuhan orang-orang komunis maupun orang-orang yang dituduh komunis. Tetapi jalannya cerita menggambarkan bahwa pembunuhan kejam dengan cara yang menakutkan itu bagi para pelaku pembunuhan adalah sesuatu yang harus mereka lakukan dengan senang hati.

Film “JAGAL” *The Act of Killing* juga memenangi Robert Award dari Film Academy of Denmark, selain Bodil Awards dari Asosiasi Kritikus Film

¹⁸Komunis sendiri berasal dari kata "komunal" artinya "bersama", kolektivitas, oleh karena itu komunisme tidak mengakui harta seseorang, karena itu akan menimbulkan monopoli, yang artinya semakin kaya seseorang semakin berkuasa, sementara yang miskin akan terus menerus tenggelam dalam kubangan, inilah sebenarnya cita-cita awal komunisme, memuliakan persamaan derajat, meninggikan keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi. Lihat di http://www.kompasiana.com/gilangajiputraapa-itu-komunis-tahu-zorrorobinhood_552c21eb6ea83474668b458f diakses pada 20 Oktober 2015 pukul 22.00

Nasional Denmark. “JAGAL” *The Act of Killing* juga mendapatkan Penghargaan *Aung San Suu Kyi* pada Festival Film Internasional Hak Asasi dan Martabat Manusia 2013 di Yangon, Myanmar. Pada 2015 Aliansi Jurnalis Independen menganugerahkan Suwardi Tasrif Award karena dua filmnya, *Jagal* dan *Senyap*, dinilai berhasil mengungkap fakta peristiwa pelanggaran hak asasi manusia berat 1965-1966 dari perspektif berbeda.¹⁹

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian memilih untuk mengkaji Film “JAGAL” *The Act of Killing* karya Joshua Oppenheimer dengan menggunakan studi analisis semiotika John Fiske dalam bentuk skripsi yang berjudul : Representasi Kekerasan dalam Film “ JAGAL “ *The Act of Killing* (Analisis Semiotik)

B. DEFINISI OPERASIONAL

1. Representasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan²⁰. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, Pertama, realitas, yaitu peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa.

¹⁹ Lihat di https://id.wikipedia.org/wiki/Joshua_Oppenheimer, diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pada pukul 20.56.

²⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 950.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis²¹. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

2. Kekerasan

Menurut Salim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “kekerasan” berasal dari kata “keras” yang berarti kuat, padat dan tidak mudah hancur, sedangkan bila diberi imbuhan “ke” maka akan menjadi kata “kekerasan” yang berarti: (1) perihal/sifat keras, (2) paksaan, dan (3) suatu perbuatan yang menimbulkan kerusakan fisik atau non fisik/psikis pada orang lain.²² Menurut KUHP pasal 89, kekerasan adalah

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teksa Media*, (Yogyakarta:LkiS, 2001), hlm. 155.

²² Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm. 253.

mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil atau sekuat mungkin secara tidak sah sehingga orang yang terkena tindakan itu merasakan sakit yang sangat. Ada yang membagi kekerasan kedalam empat klasifikasi, yaitu kekerasan fisik, kekerasan simbolik, kekerasan birokratik, dan kekerasan Struktural.²³ Adapula yang membagi kekerasan kedalam empat bentuk, yaitu kekerasan langsung, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif, dan kekerasan alienatif.²⁴

3. Semiotik

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika menurut John Fiske memiliki tiga wilayah penting, yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Yang pertama adalah tanda, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya, dan tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita. Yang kedua adalah kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir adalah budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi.²⁵

²³I.M. Hendarti, Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktural)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008) hlm.vi

²⁴Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekontruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*, (Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2006), hlm. 58.

²⁵ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Ketiga)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), hlm. 66.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana representasi kekerasan dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* ?”

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film “JAGAL” *The Act of Killing* ditinjau dari semiotika John Fiske.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai film dokumenter. serta memberikan penjelasan tentang adegan kekerasan dalam film “JAGAL” *the Act of Killing*.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian film dokumenter.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, antara lain

Pertama,²⁶ Irfan Irfianto, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, dan mengambil konsentrasi Jurnalistik di Universitas Komputer Indonesia Bandung dengan judul “Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (*The Act of Killing*), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter JAGAL(*The Act of Killing*) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer”. Peneliti menyimpulkan dalam film ini memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Irfan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti akan menggunakan teori dari John Fiske, dan masih memiliki kesamaan yaitu tentang analisis semiotika.

Kedua,²⁷ “*Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami*”. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami, mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggambaran perjuangan istri dalam “Berbagi Suami”. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif dengan

²⁶ Irfan Irfianto, *Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (The Act of Killing), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter JAGAL(The Act of Killing) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer*, skripsi diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2014.

²⁷ Tri Utami, *Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami*, skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek penelitiannya, sedangkan teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Film “Berbagi Suami” menunjukkan istri dalam keluarga yang identik dengan ideologi *patriarki*. Ideologi *patriarki* dalam film “Berbagi Suami” ditampilkan melalui kehidupan poligami. Film “Berbagi Suami” juga memperlihatkan penyimpangan istri yang menyerah pada *feminism radikal*. Perbedaan penelitian yang dilakukan Tri Utami dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek, fokus dan tujuan penulisannya, sedangkan kesamaannya adalah pada analisisnya.

*Ketiga,*²⁸ *Analisis Semiotik Terhadap Film In the Name of God*, penelitian yang ditulis oleh Hani Taqiyya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Penelitiannya bertujuan mengetahui makna *denotasi*, *konotasi*, dan *mitos* yang mempresentasikan konsep jihad islam dalam *In the Name of God*, yang melalui observasi secara teliti dan kolaborasi dengan dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian Hani Taqiyya menggunakan pendekatan semiotic model Roland Barthes. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa representasi konsep jihad islam yang ditampilkan dalam film *In the Name of God* adalah berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dari menuntut ilmu, jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hani Taqiyya

²⁸Hani Taqiyya, *Analisis Semiotik Terhadap Film In the Name of God*, skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek, fokus dan tujuan penulisannya, sedangkan kesamaannya adalah pada pendekatan semiotiknya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara global yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini peneliti paparkan gambaran sistematika peneliti yang akan dibuat, diantaranya:

Bab I. berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II. berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan representasi kekerasan dalam film dokumenter. Pada bab ini penulis membagi tiga sub pembahasan tersendiri. Sub pertama membahas tentang semiotika dan representasi dalam analisis semiotika John Fiske yang meliputi definisi representasi, dan penjelasan representasi. Sub kedua membahas tentang kekerasan yang meliputi definisi kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan baik itu verbal maupun non verbal. Sub ketiga membahas tentang film, definisi film, jenis-jenis film, dan penjelasan tentang film dokumenter itu sendiri.

Bab III. berisi Metode Penelitian representasi kekerasan dalam film “JAGAL” *The Act of Killing*.

Bab IV. berisi tentang gambaran umum dan analisis semiotika representasi kekerasan dalam film “JAGAL” *The Act of Killing*.

Bab V. merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Film “JAGAL” *The Act of Killing* merupakan film yang mempresentasikan unsur-unsur kekerasan melalui 20 scene yang telah di analisis peneliti. Peneliti menemukan unsur-unsur kekerasan dalam tiga level analisis semiotik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kemudian peneliti menyimpulkan adanya ideologi fasisme dalam film “JAGAL” *The Act of Killing*, yang digambarkan dengan jiwa nasionalis secara radikal berupa pemaksaan, penyiksaan, penindasan, hingga pembunuhan untuk memberantas kaum Komunis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi dunia perfilman

Hasil penelitian ini hendaknya menjadi acuan dalam memproduksi sebuah film yang mengangkat sebuah sejarah, dan fakta baru, agar tidak ada kesalahpahaman dalam mencerna sebuah film.

2. Bagi Penonton

Hendaknya para penikmat atau penonton film tidak menerima secara mentah apa yang terkandung dalam sebuah film, namun harus mendalami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, agar tidak mudah terprofokasi oleh media sekarang ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan, berkat, rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memeberikan sumbangan dan khasanah bagi dunia pendidikan sekaligus dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, *Aamiin*.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al Barry, M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Arloka, 1994).
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Biagi, Shirley, *Media/Impact: An Introduction To Mass Media*, (USA: Thomson Learning Inc, 2007).
- D. Steven Katz, *Film Directing Shot By Shot Visualizing From Concept To Screen*, (Michigan: Wiese Production, 1991).
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).
- Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta:LkiS, 2001).
- Fiske, John, *Television Culture : Popular Pleasures and Politics*, (London : Routledge, 1987).
- Hani Taqiyya, *Analisis Semiotik Terhadap Film In the Name of God*, skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.
- I.M. Hendrarti, Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktral)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008).
- Irfan Irfianto, *Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (The Act of Killing)*, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter JAGAL(The Act of Killing) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer*, skripsi diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2014.
- John Fiske, *Cultural and Comunnication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) , cet. V.
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga), (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012).
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- M. Soelaeman, MS, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung : PT. ERESKO, 1995).
- M. Solly Lubis, *Ilmu Negara*, (Bandung: Mandar Maju, 2007).

- Michael Rabiger , *Directing The Documentary*, Edisi ke 3, (Singapore : Focal Press, 1998).
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993).
- Poerwodarminta, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1986).
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekontruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*, (Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2006).
- Salmi. Jamil, *Violence and Democratic Society, Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*, alih bahasa Slamet Raharjo, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, (Yogyakarta: ANDI, 2014).
- Soeroso, Moerti Hadiati, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis-viktimologis*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2011).
- Sugandhi, R, *KUHP dan Penjelasannya*, (Surabaya:Usaha Nasional,1981).
- Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002).
- Tri Utami, *Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami*, skripsi diajukan kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Internet :

https://id.wikipedia.org/wiki/Joshua_Oppenheimer

<http://arsipublik.blogspot.co.id/2014/11/sinopsis-film-act-of-killing.html>,

<http://www.iac.or.id/seks-seksual-dan-seksualitas/#.WETbEdJ97Dc>,

<https://misteridigital.wordpress.com/2007/07/01/jenis-jenis-shot-sudut-dan-gerakan-kamera/>,

<http://www.psikologmalang.com/2013/03/bentuk-bentuk-kekerasan.html>,

<http://kbbi.web.id/pasif>,¹

http://kamus-internasional.com/definitions/?indonesian_word=sex_scene.

httpwww.kompasiana.comgilangajiputraapa-itu-komunis-tahu-zorrobinhood_552c21eb6ea83474668b458f

<https://adenrabani.wordpress.com/2013/11/13/pengertian-komunikasiunsur-unsur-komunikasibagaimana-menyalurkan-ide-melalui-komunikasihambatan-hambatan-komunikasiklasifikasi-dalam-organisasi/>

<http://kbbi.web.id/komunikasikan>

<http://dilihatya.com/2959/pengertian-film-menurut-para-ahli-adalah>¹

https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola



IAIN PURWOKERTO